

Penerapan Praktik Ibadah Untuk Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun

Vina Anggraini¹, Leli Fertiliana Dea²

^{1,2} Universitas Ma'arif Lampung, Metro, Indonesia

KORESPONDENSI: ✉ anggrainivina322@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 12-04-2025

Revised : 20-08-2025

Accepted : 24-08-2025

Keywords:

Praktik Ibadah;

Moral; Agama

Abstract

This research aims to examine the application of worship practices in developing morals and religion in children aged 5-6 years at Permata Atlantic Kindergarten for the 2024/2025 academic year. This study uses a qualitative approach with a case study design to explore in depth how worship practices are implemented by teachers, how children respond to these practices, and to what extent these activities influence the development of children's religious and moral attitudes. Data were collected through direct observation, interviews with teachers and parents, and documentation of student work.

The data analysis technique used a qualitative thematic approach, with steps of filtering, coding, and classifying data based on emerging themes. The results of the study showed that the application of worship practices, such as praying together, listening to moral stories, praying, and applying daily moral values, succeeded in instilling religious and moral values in children. These activities play an important role in forming attitudes of honesty, politeness, respect for teachers and friends, and helping each other.

Introduction

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi penerus bangsa, karena proses pendidikan tidak hanya sebatas pengalihan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian serta transformasi nilai-nilai budaya, termasuk nilai-nilai agama dan moral, kepada anak-anak sejak usia dini, sehingga diharapkan generasi mendatang dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual (Maharani, 2014).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan merupakan pondasi utama yang perlu ditanamkan sejak dini, mengingat anak usia 5-6 tahun berada pada masa perkembangan yang sangat pesat atau biasa disebut masa keemasan (*golden age*), yaitu masa di mana kemampuan kognitif, afektif, sosial, serta spiritual mereka berkembang secara optimal dan cepat, sehingga pada fase ini nilai-nilai moral dan agama sangat mudah diserap, dipahami, dan dibentuk dalam diri anak sebagai dasar kepribadian dan perilaku mereka di masa depan (Perbowosari, 2023).

Sayangnya, realitas pendidikan saat ini lebih banyak menitikberatkan pada pencapaian kognitif tanpa diimbangi dengan penanaman nilai moral yang kuat, sehingga banyak anak didik agar menjadi cerdas secara intelektual, tetapi belum tentu memahami bagaimana bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan dalam perkembangan anak, di mana kemampuan berpikir tidak selalu sejalan dengan pembentukan karakter yang luhur. Oleh karena itu, pendidikan agama dan moral menjadi komponen

yang tidak bisa diabaikan dalam pendidikan anak usia dini, karena pada masa inilah fondasi nilai-nilai kehidupan ditanamkan dan dibentuk secara optimal (Zakya et al., 2024).

Dalam dunia yang semakin modern dan penuh tantangan, anak-anak kini dihadapkan pada berbagai informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama atau norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga pendidikan moral dan agama harus dirancang secara efektif untuk membantu anak-anak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta mengembangkan sikap yang selaras dengan ajaran agama dan nilai kemanusiaan, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan tuntunan agama dan norma sosial (Daradjat, 1994). Salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan moral dan agama adalah melalui praktik ibadah yang menyenangkan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, mengingat anak usia dini umumnya belum mampu memahami konsep keagamaan secara abstrak, sehingga pengenalan nilai-nilai agama perlu dilakukan dengan cara yang lebih konkret dan sesuai dengan kemampuan mereka, seperti melalui kegiatan doa bersama, cerita moral yang dapat mengajarkan nilai-nilai kebaikan, serta pembiasaan sikap baik dalam kehidupan sehari-hari yang secara bertahap dapat membentuk dasar pemahaman mereka terhadap ajaran agama, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan mudah diterima oleh anak-anak pada usia tersebut (Noddings, 2002).

TK Permata Atlantic, sebagai lembaga pendidikan yang melayani anak-anak dari latar belakang agama yang beragam, menghadapi tantangan dalam menyampaikan pendidikan moral dan agama secara adil dan inklusif, mengingat bahwa dari 38 siswa yang ada, terdapat anak-anak beragama Islam, Katolik, dan Hindu, yang tentunya memerlukan pendekatan yang mampu menghormati dan memahami perbedaan keyakinan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan di TK ini harus dapat mengakomodasi keberagaman tersebut dengan menanamkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua agama tanpa mengabaikan identitas keyakinan masing-masing anak, sehingga semua siswa merasa dihargai dan mendapatkan pendidikan yang seimbang dan adil.

Guru-guru di TK Permata Atlantic berasal dari latar belakang agama yang berbeda, dengan tiga guru beragama Islam, dua guru Katolik, dan satu guru Hindu, yang menciptakan keberagaman yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menciptakan suasana pendidikan yang menghormati semua keyakinan. Keberagaman ini memerlukan pendekatan yang bijak dalam penerapan praktik ibadah, sehingga harus menghindari eksklusivitas dan lebih menekankan pada nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua agama, seperti kasih sayang, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Dengan demikian, diharapkan suasana pendidikan di TK Permata Atlantic dapat menciptakan keharmonisan antar pemeluk agama yang berbeda sambil tetap menjaga nilai-nilai moral yang berlaku secara umum.

Selama ini, kegiatan ibadah yang dilakukan di TK Permata Atlantic masih terbatas pada bentuk sederhana seperti doa pagi, yang meskipun memiliki nilai positif, namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan pengembangan moral anak secara menyeluruh, sehingga dibutuhkan metode yang lebih terarah dan sistematis dalam mengenalkan praktik ibadah yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga mampu membentuk moral anak secara holistik serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam diri mereka, agar

pengajaran agama di sekolah ini lebih menyeluruh dan memberikan dampak yang lebih besar bagi perkembangan karakter dan spiritualitas anak.

Dalam praktiknya, kegiatan ibadah dapat disesuaikan dengan agama masing-masing siswa, seperti anak-anak Muslim yang diajarkan berdoa, membaca Al-Qur'an, atau mengenal rukun Islam secara sederhana, sementara anak-anak Katolik diperkenalkan pada doa-doa harian, nyanyian rohani, serta cerita dari Alkitab, dan anak-anak Hindu dapat dikenalkan pada doa dan ritual sederhana sesuai ajaran mereka, dengan tujuan agar semua kegiatan ini dapat membangun kebiasaan yang baik dan sekaligus memperkuat nilai-nilai moral pada diri siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan praktik ibadah dapat digunakan sebagai strategi dalam mengembangkan moral dan agama anak usia 5–6 tahun di TK Permata Atlantic. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran tentang pendekatan yang inklusif, efektif, dan menyenangkan dalam pendidikan moral dan agama, yang dapat dijadikan referensi oleh lembaga PAUD lainnya yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan menggali secara mendalam proses penerapan praktik ibadah dalam membentuk nilai moral dan keagamaan anak usia dini (Moleong, 2014). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana praktik ibadah diterapkan oleh guru, bagaimana anak-anak meresponsnya, dan sejauh mana kegiatan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan sikap religius dan moral anak usia 5-6 tahun di lingkungan TK Permata Atlantic. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus utama pada TK Permata Atlantic. Studi kasus dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena khusus (Yin, 2018), yaitu penerapan praktik ibadah dalam situasi nyata yang melibatkan keragaman latar belakang agama siswa.

Penelitian ini dilaksanakan selama tahun ajaran 2024/2025, dimulai dari tahap persiapan pada bulan September hingga penyusunan laporan di bulan Maret 2025. Subjek penelitian mencakup anak-anak usia 5-6 tahun sebagai fokus utama, guru sebagai pelaksana kegiatan ibadah, dan orang tua sebagai pihak yang turut mendukung perkembangan moral anak di rumah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan ibadah di sekolah, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi hasil karya siswa. Untuk memperkuat analisis, peneliti juga akan menggunakan dokumen sekolah dan literatur pendukung sebagai data sekunder.

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan tematik kualitatif, yang berfokus pada pengenalan serta penafsiran pola atau tema yang muncul dari data. Proses analisis dimulai dengan menyaring dan merangkum data agar informasi yang kurang relevan dapat dieliminasi. Selanjutnya, data yang sudah disederhanakan dikodekan dan dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, seperti jenis praktik ibadah dan dampaknya terhadap perilaku moral anak. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disusun dalam bentuk narasi atau visual seperti tabel dan grafik untuk memperjelas temuan. Analisis ini diakhiri dengan penafsiran terhadap makna dari data tersebut untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan beberapa teknik seperti

perpanjangan waktu observasi di lapangan, ketekunan dalam memverifikasi data, triangulasi sumber dan metode, serta *member check*, yaitu pengembalian hasil sementara kepada informan guna memastikan kesesuaian antara informasi yang disampaikan dan hasil analisis yang diperoleh peneliti.

Result and Discussion

TK Permata Atlantic merupakan taman kanak-kanak yang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam. Di TK ini terdapat 3 agama yang dianut oleh peserta didiknya yaitu Islam, Katholik dan Hindu. Dengan adanya lingkungan yang majemuk, maka TK Permata Atlantic melakukan penerapan praktik ibadah untuk setiap anak sesuai dengan agama yang mereka anut tanpa membedakan, karena pada dasarnya setiap anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang nilai-nilai moral dan agamanya sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut.

Penerapan praktik ibadah di TK Permata Atlantic adalah sebagai berikut:

1. Doa Bersama

Dari hasil observasi peneliti ditemukan bahwa siswa melakukan do'a bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar, anak-anak diajarkan membaca doa sesuai dengan agama masing-masing. Anak Muslim membaca doa dalam bahasa Arab, sedangkan anak Katholik membaca doa dalam bahasa Indonesia begitu juga dengan anak yang beragama Hindu juga membaca doa dengan cara agamanya. Guru memberikan bimbingan dan mengajarkan makna dari doa yang dibaca sesuai dengan agamanya masing-masing.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Kepala TK Permata Atlantic mengatakan bahwa: *"Kami mengajarkan kepada anak-anak untuk berdo'a sebelum dan sesudah belajar yang disesuaikan dengan agama masing-masing anak dengan bimbingan dari para guru"*.



Gambar 1. Berdoa Bersama Sebelum Belajar

2. Mendengarkan dan Menceritakan Kisah Moral dari Kitab Suci

Hasil observasi peneliti melihat bahwa anak-anak TK selalu mendengarkan kisah-kisah teladan dari Kitab Suci. Anak-anak muslim dibacakan kisah Nabi dan Rasul serta para sahabat dan orang-orang shalih. Begitu pula dengan anak-anak yang beragama Katholik dan Hindu juga dibacakan kisah teladan dari Kitab Suci.

Guru membacakan kisah-kisah moral dari Al-Qur'an dan Alkitab yang disesuaikan dengan usia anak-anak. Hasil wawancara dengan salah satu guru juga mengatakan bahwa sesuai dengan RPP anak-anak dibacakan kisah moral dari Kitab Suci.

"Kami menceritakan kisah-kisah teladan dari Kitab Suci kepada anak-anak agar mereka dapat meneladani para Nabi, Rasul, dan orang-orang sholeh terdahulu".



Gambar 2. Anak-Anak Mendengarkan Kisah Teladan

3. Pelaksanaan Ibadah Sederhana

Observasi peneliti melihat bahwa anak-anak diajarkan tata cara ibadah pada setiap hari Jum'at dengan bimbingan dari guru-guru sesuai agamanya, seperti gerakan sholat untuk anak Muslim dan menyanyikan lagu rohani bagi anak Katholik begitu juga bagi anak yang beragama Hindu. Hasil wawancara dengan guru agama Islam dan Katholik menyatakan bahwa pelaksanaan praktik ibadah sederhana dilakukan seminggu sekali pada hari Jum'at sesuai dengan kurikulum yang ada di TK.



Gambar 3. Pelaksanaan Ibadah Sederhana

4. Penerapan Nilai-Nilai Moral dalam Kegiatan Sehari-hari

Hasil observasi peneliti di lapangan menemukan bahwa anak-anak dibimbing untuk menerapkan kebiasaan baik seperti mengucapkan salam, berterima kasih, meminta maaf, membantu teman yang membutuhkan, bersikap sopan dan menghormati orang tua serta guru.

Wawancara dengan Kepala TK Permata Atlantic bunda Vina mengatakan bahwa anak-anak juga dibimbing dan diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai kejujuran, tolong-menolong, toleransi, saling menghormati perbedaan, serta empati dan kasih sayang dengan sesama dalam interaksi sehari-hari. Selain itu guru juga memberikan contoh konkret dan memberikan penghargaan kepada anak yang menunjukkan sikap positif.



Gambar 4. Siswa dan Guru Saling Bersalaman

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan praktik ibadah dalam rangka mengembangkan moral dan agama anak usia 5–6 tahun di TK Permata Atlantic dilakukan melalui beberapa kegiatan yang terintegrasi dalam keseharian anak. Kegiatan tersebut meliputi doa bersama yang rutin dilakukan untuk membiasakan anak berkomunikasi dengan Tuhan dan menanamkan nilai spiritual sejak dini; mendengarkan serta menceritakan kisah-kisah moral dari kitab suci yang bertujuan membentuk karakter dan memberikan teladan positif bagi anak; pelaksanaan ibadah sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan usia dini seperti salat, mengucapkan salam, dan berbagi; serta penerapan nilai-nilai moral dalam kegiatan sehari-hari seperti bersikap jujur, sopan, menghormati guru dan teman, serta saling tolong-menolong. Seluruh praktik tersebut dirancang untuk menanamkan nilai religius dan moral secara konsisten agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak usia dini, yaitu lembaga pendidikan (TK), guru, orang tua, dan peneliti selanjutnya. Untuk lembaga pendidikan, diharapkan sekolah dapat menyediakan waktu khusus dalam jadwal harian untuk kegiatan ibadah atau pembiasaan spiritual anak sesuai dengan latar belakang agama masing-masing, serta menyediakan sarana atau sudut ibadah mini yang ramah anak dan inklusif. Bagi guru, perlu diberikan pelatihan tentang pendidikan multikultural dan strategi pembelajaran nilai-nilai moral lintas agama. Guru juga disarankan menggunakan pendekatan bermain, bercerita, bernyanyi, dan simulasi agar nilai moral dan spiritual dapat ditanamkan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak. Sementara itu, orang tua diharapkan dapat melanjutkan kebiasaan baik di rumah, seperti membiasakan anak berdoa, berbagi cerita moral, dan memberikan teladan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, serta terlibat aktif dalam kegiatan sekolah yang mendukung pembinaan karakter dan keagamaan. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang dan melibatkan beberapa lembaga pendidikan dengan latar belakang agama yang beragam guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas pendekatan yang digunakan. Selain itu, pendekatan penelitian kuantitatif atau mixed methods juga dapat dipertimbangkan untuk mengukur perkembangan moral dan spiritual anak secara lebih objektif dan terukur.

References

- Daradjat, Z. (1994). Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah. Ruhama.
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *KONSELI : Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 93–98. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1483>
- Moleong, L. J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Noddings, N. (2002). Educating Moral People: A Caring Alternative To Character Education. Teachers College Press.
- Perbowosari, H. (2023). Konsep Dasar Pengembangan Moral Anak Usia Dini. Literasi Nusantara.
- Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (10 ed.). Sage Publication.
- Zakya, A. L. F., Zakiah, L., Nabilah, R., Aisyah, S. N., & Maulidina, C. A. (2024). Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa Melalui Keberagaman pada Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1023–1028. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2257>